

ISBN 978-602-71858-07



# **PROSIDING**

## **MUSYAWARAH DAN SEMINAR NASIONAL**

### **ASOSIASI JURUSAN/PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (AJPBSI)**

**“Peran Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya  
untuk Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia dalam  
rangka Menyongsong Indonesia Emas”**

**Surakarta  
24-25 Oktober 2014**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
serta Program Magister dan Doktor  
Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret

# MEMAHAMI PSIKOLOGI MANUSIA INDONESIA DALAM SASTRA MELALUI PSIKOANALISIS ERICH FROMM

Anas Ahmadi

Jurusan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya  
anas\_ahmadieni@yahoo.com

## Abstrak

Dalam penelitian ini dipaparkan psikologi manusia Indonesia dalam sastra yang dikaji melalui Psikoanalisis Erich Fromm. Data yang digunakan adalah *Cerpen Pilihan Kompas 2013*. Berdasarkan analisis diperoleh penemuan bahwa (1) manusia Indonesia memunculkan orientasi nekrofilia ke dalam yang tampak dalam cerpen "Alesia" dan (2) manusia Indonesia memunculkan orientasi nekrofilia ke luar yang tampak dalam cerpen "Aku, membunuh Munir."

**Kata kunci:** psikologi manusia, psikoanalisis, Erich Fromm

## A. Pendahuluan

Sastra sebagai *creatio* dari sang *homo scriptor* di dalamnya --baik dalam konteks ketidaksadaran (*unconsciousness*) maupun kesadaran (*counsciousness*)-- terkandung dunia filosofispsikologis, sosiologis dan antropologis. Dunia-dunia tersebut merupakan dunia mikroskopis yang sebenarnya wujud dari dunia makroskopis. Pemunculan dunia tersebut terepresentasikan bentuk laten maupun manifest.

Salah satu kajian yang dibahas dalam tulisan ini adalah sastra dalam kaitannya dengan dunia psikologi. Sastra yang didalamnya terkandung unsur psikologis membuat sastra tersebut tidak kaku dan menjadikannya lebih estetik asal tidak melampaui wilayah kesastraannya (Ahmadi, 2011;2012). Sastra sebagai karya kreatif tidak lepas dari unsur psikologi. Karena itu, jika merujuk konseptualisasi Freud (2001); Jung (1955); Wellek & Warren (1990) Darma (2004;2007);Minderop (2010); Endraswara (2008) sastra dan psikologi memiliki hubungan timbal-balik. Keduanya, saling mengisi dan mencocokkan sehingga muncullah dunia keseimbangan antarkeduanya. Psikologi memberikan kontribusi pada sastra, misalnya kajian psikologi yang masuk dalam ranah sastra (psikologi kepribadian [psikoanalisis, eksistensial, behavioris, dan humanis], psikologi agama, psikologi antropologi, psikologi perempuan, psikologi seksual, dan psikologi deviasi). Sebaliknya, sastra memberikan kontribusi pada psikologi, misal legenda Oedipus Rex yang dijadikan oleh Sigmund Freud [Sigi] sebagai teori Oedipus Kompleks, Legenda Electra yang dijadikan oleh Carl Gustav Jung sebagai teori Elektra Kompleks, Legenda Narcissus yang dijadikan *psike* seseorang yang mengganggu dirinya paling tampan (cantik).

Cerpen Indonesia sebagai salah satu *genre* sastra di dalamnya juga memunculkan dunia psikologi, baik konteks pengarang, karya, dan pembaca. Dalam hal ini, cerpen yang dijadikan kajian adalah cerpen Indonesia yang terkumpul dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2013* terbitan Kompas-Gramedia. Mengapa *Cerpen Pilihan Kompas*? Ada dua alasan dasar mengapa dipilih *Cerpen Pilihan Kompas*. Pertama, *Cerpen Pilihan Kompas* merupakan barometer sastra Indonesia (meski tidak menafikkan *Horison* [yang konon lebih kanonis], *Jawa Pos*, *Republika*) dan *Cerpen Pilihan Kompas* merupakan cerpen yang dipilih oleh tim juri (*Kompas*) dalam setiap tahunnya. Dalam satu Kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* terdapat 20-an cerpen. Jadi, di antara 48 cerpen yang terkumpul setahun diperas menjadi 20-an. Kedua, cerpen yang termuat dalam *Kumpulan Cerpen Kompas* memuat sastrawan-sastrawan Indonesia yang begawan, misal Budi Darma, Putu Wijaya, Hamsad Rangkuti, dan Senogumira Ajidarma.

Jika ditautkan ke judul, "Memahami Psikologi Manusia Indonesia dalam Sastra melalui Psikoanalisis Erich Fromm", sepanjang pengamatan belum pernah ada yang membuat kajian jenis ini. Salah satu yang agak dekat dengan kajian ini, misal *Manusia Indonesia* yang ditulis oleh Mochtar Lubis (2001 [cetak ulang 2008]). Melalui kajian konseptualnya, Lubis memaparkan



bahwa manusia Indonesia secara tipologis ada tujuh, yakni (1) hipokrit, (2) tidak bertanggung jawab, (3) feodalisme, (4) percaya takhyul, (5) artistik/berbakat seni, (6) lemah watak, dan (7) boros. Kajian Mochtar Lubis tersebut berpijak pada fakta empiris tentang manusia Indonesia pada umumnya. Adapun dalam penelitian ini, ingin mengungkap psikologi manusia Indonesia melalui sastra (Indonesia) berdasarkan pada perspektif psikoanalisis Erich Fromm.

Sumber data yang digunakan, yakni (1) *Kumpulan Cerpen Kompas 2010*; (2) *Kumpulan Cerpen Kompas 2012*; dan (3) *Kumpulan Cerpen Kompas 2013*. Untuk lebih spesifik, cerpen yang digunakan adalah cerpen yang dijadikan judul buku *Kumpulan Cerpen Kompas*, yakni “Dodolitdodolibret (2010)”, *Dari Selawat Dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta (2012)*, dan *Klub Solidaritas Suami Hilang (2013)*. Psikologi yang digunakan dalam penelitian ini, yakni Psikoanalisis Erich Fromm. Pumpunannya ditukikkan pada teori [konsep] nekrofilia. Dipilihnya psikoanalisis Erich Fromm sebab Fromm lebih filosofis dalam memandang psikologis atau dikenal dengan julukan filsuf-psikoanalisis, (Fromm, 1996). Dengan demikian, analisis psikologisnya lebih *soft* sebab dihubungkaitkan dengan filsafat. Berbeda halnya dengan teman semarganya, Carl G. Jung yang lebih pada psikoanalisis-mistis, Freud yang lebih pada pan-seksis, Erikson yang mengarah pada psikososial, Karen Horney yang lebih mengarah pada *neurotika*, dan Adler yang mengarah pada *individualism*.

Nekrofilia berasal dari bahasa Yunani, *nekros* yang artinya jasad, mayat, ataupun penghuni kubur. Dalam konteks mikroskopis, nekrofilia adalah pecinta mayat (real ataupun imajiner). Dalam konteks makro, nekrofilia bercirikan ketertarikan tertentu pada bau-bau yang tidak sedap, kebusukan, kegelapan, kemuraman, kekumuhan, kekurangmenyenangkan, kedengkian, kejeorokan, dan kedestruktifan (Fromm, 1955; 1996; 2000; 2002; Hall & Linzey, 1990; Maramis, 2008; Caplin, 2009; Reber & Reber, 2010). Pemikiran Fromm tentang nekrofilia ini tidak jauh beda dengan insting kematiannya Sigmund Freud. Bedanya, Fromm mengaji dalam konteks yang lebih berorientasi holistik, sedangkan Freud lebih berorientasi pada ranah yang individual.

## B. Pembahasan

Pada cerpen “Alesia” karya Sungging Raga dikisahkan seorang anak yang memunculkan riak nekrofilia. Ia sudah sedih dengan segala tetek-bengek kehidupannya. Karena itu, ketika sang malaikat akan mengambil nyawa sang ibu, ia ingin nyawanya terlebih dahulu diambil oleh malaikat.

*Lantas ia menusukkannya, ke arah perutnya sendiri.  
Sang malaikat menoleh ke arah gadis itu. “Apa yang kamu lakukan?”*

(Raga, 2013).

Kegelisahan, ketakutan, dan kesedihan yang dipikirkan oleh si Alesia, membuat dirinya melirik dunia kematian. Hasrat (*desire*) muncul dalam dirinya secara perlahan, tapi pasti dan menuntun dirinya menuju sang malaikat kematian. Kecintaannya pada kematian benar-benar dibuktikan oleh Alesia ketika ia menusuk perutnya dan ia mengatakan pada si Malaikat bahwa dia memang ingin mati.

Dalam pandangan Fromm, seseorang yang merindukan kematian memiliki orientasi destruktif daripada konstruktif sebab dia lebih memilih hasrat kematian. Jika seseorang memiliki orientasi pada konstruktif, ia akan mengarah pada tipe biofilia, manusia yang mencintai kehidupan. Hawa biofilia adalah hawa positif, sedangkan hawa nekrofilia adalah hawa yang negatif. Dalam hal ini, Alesia sebagai sosok yang berorientasi pada nekrofilia mengarahkan kenekrofiliaannya itu ke dalam, bukan ke luar. Karena itu, dia mendestruksi dirinya sendiri, bukan orang lain.

Pada cerpen berjudul “Aku, Membunuh Munir” karya Senogumira Ajidarma dikisahkan (fakta plus fiksi) tentang peristiwa pembunuhan Munir. Sosok Munir dalam dunia nyata adalah sosok wartawan Bernas yang meninggal dunia dan konon ia mati diracuni

tatkala berada di pesawat. Dalam konteks cerpen ini, sang pembunuh Munir mengakui bahwa ia telah membunuh Munir.

*Tentu, tentu aku tidak membunuhnya dengan tanganku sendiri. Untuk apa? Aku bisa membunuhnya melalui tangan orang lain, sama seperti yang biasa kulakukan kepada orang-orang lain bilamana perlu*

(Ajidarma, 2013).

Sang pencerita dalam cerpen ini adalah sang pembunuh Munir. Ia mengakui bahwa ia membunuhnya. Dengan demikian, tampak eksplisit bahwa ia adalah orang yang berorientasi pada nekrofilia. Terlepas dari dia menyukai pembunuhan itu, terpaksa melakukan pembunuhan itu, ataupun tidak menyukai pembunuhan itu. Yang jelas, ia telah membunuh Munir, meski tidak melalui tangannya sendiri. kedestruktifismeannya dimunculkan tatkala hasrat untuk membunuh itu muncul. Dalam konteks ini, pikiran-pikiran yang berkelijatan dalam diri seseorang terkait dengan pembunuhan secara implisit mengarah pada nekrofilia.

*Ya, sejak tahun 1998 itulah kamu telah menantangku. Kamu bongkar kenyataan adanya orang hilang, kamu dorong mereka yang telah dilepaskan untuk bicara, setelah susah dan payah dilakukan intimidasi terhadap para aktivis ingusan itu. Huh! Tapi, ya tidak usah dibongkar-bongkar dong! Eh, nyap-nyap! Asal tahu saja Munir, bukan aku, tapi kamulah yang memutuskan agar sisanya hilang selamanya*

(Ajidarma, 2013).

Bahasa-bahasa yang sarkastis yang dimunculkan oleh sang pembunuh Munir semakin menunjukkan bahwa dia adalah sosok nekrofil. Tidak hanya pikiran tentang kenekrofiliaan, tetapi ia juga memunculkan tindakan (*action*) sebagai pembunuh meski bukan tangan pertama, dan bahasa memunculkan bahasa yang bergaya nekrofil. Orientasi nekrofilia yang muncul dalam cerpen ini adalah nekrofilia ke luar sebab ia (sang pembunuh) membunuh sosok Munir

Melalui sebuah sastra kita bisa melihat masyarakat, baik filosofi, psikologi, sosiologi, ataupun antropologinya. Hal ini memang tidak lepas dari ungkapan bahwa sastra adalah dunia 'kecil' masyarakat dunia nyata. Karena itu, kita juga bisa melihat psikologi manusia Indonesia melalui sastra (cerpen) Indonesia.

Jika merujuk pada dua cerpen yang sangat kuat memunculkan dominasi nekrofilia tampak bahwa sebenarnya manusia Indonesia tidak jauh berbeda dengan gambaran tersebut. Percaya atau tidak, diakui atau tidak, kisah Alesia dalam cerpen "Alesia" sebenarnya menggambarkan kehidupan sosok anak kecil Indonesia yang hidup tanpa asuhan sang ayah (sebab ayahnya kerja di luar negeri), sedangkan ibunya sakit-sakitan. Untuk biaya pengobatan sang ibu, uang keluarga tidak mencukupi. Yang bisa dilakukan oleh keluarga ini adalah menunggu kematian sang ibu (meski menunggu kematian bukan sebuah keinginan sebab semua pasti mati). Akhirnya, yang terjadi adalah kehidupan yang muram, petang, gelap, dan dalam ke-*absurd*-an yang berderetan dengan ke-*absurd*-an yang lain. Karena itu, sosok Alesia ingin bunuh diri. Bunuh diri yang dilakukan oleh perempuan kecenderungan tidak lepas opresi sebab perempuan lebih mengarah pada orientasi opresi (*oppressive*) daripada agresi (*aggression*) (Ahmadi, 2013). Keinginannya itu, tampaknya tak sebatas esensi, tapi juga eksistensi. Ia pun bunuh diri fisik. Itulah nekrofilia ke dalam yang dilakukan oleh manusia Indonesia.

Adapun cerpen "Aku, Pembunuh Munir" menunjukkan bahwa manusia Indonesia itu tak suka dengan ketransparasian. Karena itu, ketika ada sosok Munir yang berusaha memperjuangkan demokrasi dan transparansi. Ia digilas, ditumbangkan, dan dibunuh. Untuk membunuhpun sang pembunuh tidak menggunakan tangannya sendiri. Istilah jawanya, *nabok nyilih tangan*. Logikanya, apakah sang pembunuh ini penguasa/pejabat. Entahlah! Sebab orang ini tangannya tidak mau kotor oleh darah dari orang yang dibunuh. Fenomena ini kental

dengan nekrofilia. Ya, nekrofilia yang mengarah ke luar. Apakah manusia Indonesia memang lebih cenderung pada nekrofilia yang mengarah ke luar sebab konon banyak orang hilang setelah sebelumnya memperjuangkan HAM atau lidahnya agak tajam mengkritik? Inilah sisi lain manusia Indonesia, nekrofilia.

### C. Simpulan

Bertolak dari paparan di muka dapat disimpulkan bahwa *Cerpen Pilihan Kompas 2013* yang dominan memunculkan orientasi nekrofilia, yakni cerpen “Alesia” dan “Aku, Pembunuh Munir”. Pemunculan nekrofilia dalam cerpen-cerpen tersebut, dalam konteks psikologis, bisa secara sadar ataupun nirsadar. Namun, sadar ataupun nirsadar sang pengarang tetap memunculkan bahwa manusia Indonesia memiliki jiwa-jiwa nekrofilia. Jiwa-jiwa kenekrofilia tersebut jika tidak diberangus, kata Erich Fromm akan menghancurkan sebuah bangsa.

### D. Daftar Pustaka

- Ahmadi, Anas. 2011. *Sastra dan Filsafat*. Surabaya: Unesapress.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Sastra Lisan dan Psikologi*. Surabaya: Unesapress.
- \_\_\_\_\_. 2013. “Perempuan Agresif dan Opresif dalam Antologi Cerpen Kompas 2013: Tinjauan Psikologi-Jender”. Dalam *Jurnal Lentera* 10/1, hlm. 67 – 74.
- Caplin, J. 2009. *Kamus Psikologi*. Terj. Jakarta: Grafiti.
- Darma, B. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Sastra, Moral, dan Kreativitas*. Surabaya: Unesapress.
- Davison, G.C. dkk. 2010. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, E. 2008. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fromm, Erich. 1955. *The Sane Society*. New York: Printing History.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Revolusi dan Harapan*. Terj. oleh Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. Terj. oleh Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. *Cinta, Seksualitas, Matriarkhi, dan Gender*. Ter. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, CS & Linzey, G. 1990. *Teori-teori Psikodinamik Klinis*. Terj. Yogyakarta: Kanisius.
- Jung C. Gustav. 1955. *The Archetypes and the Collective Unconscious*. London: Routledge.
- Maramis, J. 2008. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Jakarta: Erlangga.
- Minderop, A. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: YOI.
- Reber, A.S. & Reber, E. 2010. *Kamus Psikologi*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, M. 2008. *Manusia Indonesia*. Jakarta: YOI.
- Wellek, R. & Warren, A. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terj. Jakarta: Gramedia.